

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM

**PERAN IBU DALAM PENERAPAN MORAL PADA ANAK
USIA DINI DI TK YLPI MARPOYAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
untuk Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)



Oleh :

**SUWAIBAH BUERAHENG
NPM. 162510198**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020


YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

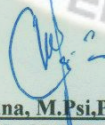
Nama : Suwaibah Bueraheng
Npm : 162510198
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Raihana, M.A
JudulSkripsi : "Peran Ibu Dalam Penerapan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Islam YLPI Marpoyan"

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI)

PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI
Ketua


Raihana, M.A
NIDN.160902005

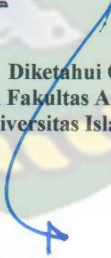
Penguji I


Alucyana, M.Psi.Psikolog
NIDN.1004067405

Penguji II


Dian Tri Utami, M.Pd
NIDN. 1012049201

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau


Dr. Zulkifli, MM, M.E, Sy
NIDN.1025066901

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

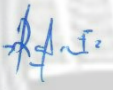
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Suwaibah Bueraheng
Npm : 162510198
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Raihana, M.A
JudulSkripsi : "Peran Ibu Dalam Penerapan Moral Pada Anak Usia Dini
Di TK Islam YLPI Marpoyan

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (SI) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.


Disetujui

Dosen Pembimbing

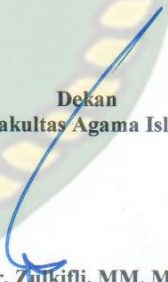

Raihana, M.A
NIDN.160902005

Turut Menyetujui

Kepala Prodi
Pendidikan Islam AnakUsiaDini


Ida Windi Wahyuni, M.si
NIDN.1008097501

Dekan
Fakultas Agama Islam


Dr. Zulkifli, MM, M.E, Sy
NIDN.1025066901

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 14 September 2020 Nomor : 92/Kpts/Dekan/FAI/2020, maka pada hari ini Rabu Tanggal 16 September 2020 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

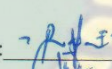
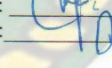

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Suwaibah Bueraheng |
| 2. NPM | : 162510198 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Anak Usia Dini (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Peran Ibu Dalam Penerapan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Islam YLPI Marpoyan |
| 5. Waktu Ujian | : 10.00 – 11.00 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 86,00 (A) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

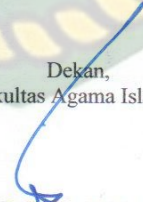
Ketua


Raihana, MA

Dosen Penguji :

- | | | |
|-------------------------|-----------|--|
| 1. Raihana, MA | : Ketua | :  |
| 2. Alucyana, M.Psi | : Anggota | :  |
| 3. Dian Tri Utami, M.Pd | : Anggota | :  |

Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,


Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suwaibah Bueraheng

Judul Skripsi : Peran Ibu dalam Penerapan Moral Pada Anak Usia Dini TK Islam YLPI Marpoyan

NPM : 162510198

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru,

Yang



Suwaibah Bueraheng
162510198

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, wr, wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “PERAN IBU DALAM PENERAPAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM YLPI MARPOYAN” berjalan dengan lancar.

Dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini penulis memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Atas segala bantuan dan dukungan tersebut, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH.M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta staf.
2. Bapak Zulkifli , sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Syahraini Tambak, M.Pd selaku wakil dekan I Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Dr. Hamzah, M.Ag selaku wakil dekan II Fakultas Agama Islam.
5. Bapak Dr. Saproni, M.Ed selaku wakil dekan III Fakultas Agama Islam.
6. Ibu Ida Windi Wahyuni, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

7. Ibu Raihana, M.A, sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang telah banyak memberikan bantuan serta motivasi sehingga pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini berjalan dengan baik.
9. Ibu kepala sekolah dan guru TK Islam YLPI Marpoyan yang telah memberikan kesempatan dan ijin serta data yang peneliti perlukan.
10. Kedua orangtua yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan kemampuan, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menambah wawasan serta pengalaman penulis untuk kedepannya. Jika dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat kata yang kurang berkenan dihati pembaca, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis sangat berharap sekiranya Tugas Akhir Skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan

Pekanbaru, September 2020
Yang menyatakan,

Suwaibah Bueraheng
NPM. 162510198

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Baasan Masalah 7
	C. Rumusan Masalah 7
	D. Tujuan Penelitian 7
	E. Manfaat Penelitian 7
	F. Sistematika Penulisan 8
BAB II	LANDASAN TEORI
	A. Pengertian Peran 10
	B. Bentuk-Bentuk Peran Ibu 11
	C. Pengertian Moral..... 12
	D. Perkembangan Moral 15
	E. Pengertian Anak Usia Dini 18
	F. Peran Ibu Dalam Penerapan Moral Anak 20
	G. Penelitian Relavan 26
	H. Konsep Operasional 28
	I. Kerangka Berfikir 31
BAB III	METODE PENELITIAN
	A. Jenis Penelitian..... 32
	B. Tempat dan Waktu Penelitian 32
	C. Populasi Penelitian 33
	D. Teknik Pengumpulan Data..... 33
	E. Teknik Analisi Data 34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 36
	B. Hasil Penelitian 41
	C. Pembahasan..... 48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....56

B. Saran.....56

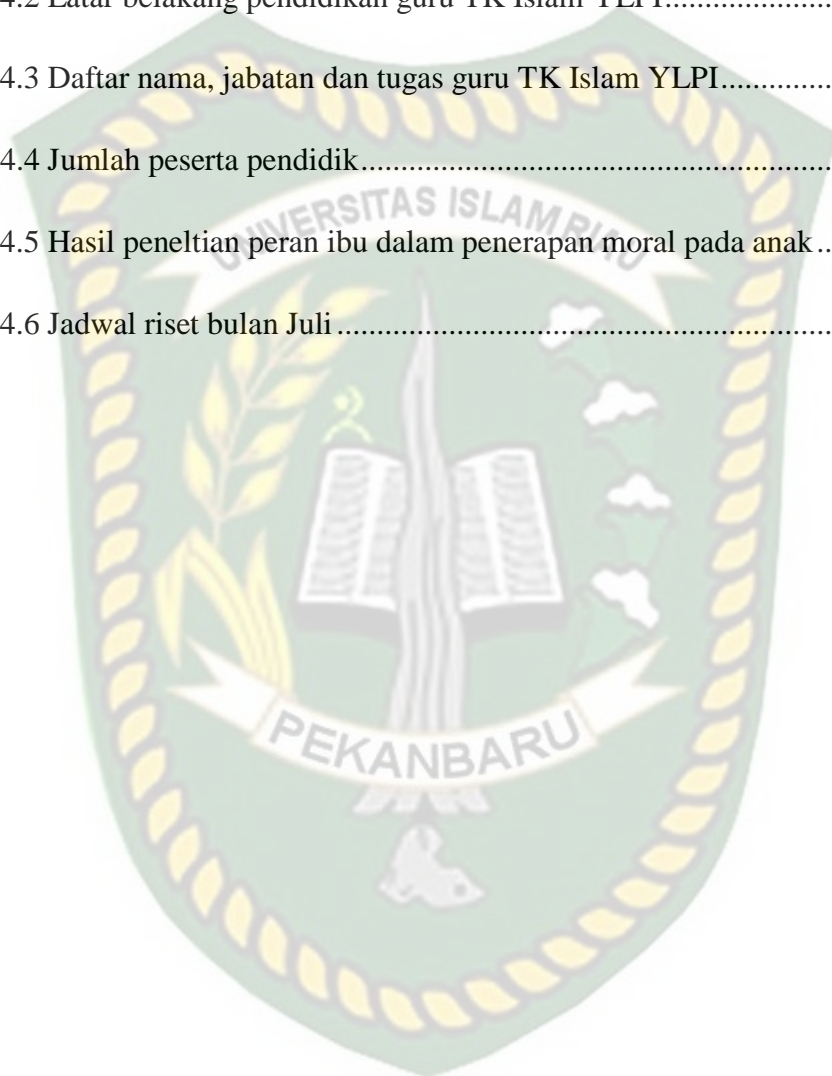
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Status lembaga TK Islam YPLI Marpoy.....	35
Tabel 4.2 Latar belakang pendidikan guru TK Islam YLPI.....	38
Tabel 4.3 Daftar nama, jabatan dan tugas guru TK Islam YLPI.....	38
Tabel 4.4 Jumlah peserta pendidik.....	39
Tabel 4.5 Hasil peneltian peran ibu dalam penerapan moral pada anak.....	45
Tabel 4.6 Jadwal riset bulan Juli.....	46



DAFTAR LAMPIR

Lampiran 1 Pedoman wawancara informan

Lampiran 2 Verbatim penelitian

Lampiran 2 Surat izin penelitian

Lampiran 4 Surat riset TK Islam YLPI Marpoyan



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PERAN IBU DALAM PENERAPAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM YLPI MARPOYAN

**Oleh :
Suwaibah Bueraheng
162510198**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah lima orang informan yaitu dua informan berasal dari ibu yang bekerja, dua orang informan lagi berasal dari ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan satu informan lagi yaitu guru kelas TK Islam YLPI sebagai pendukung. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa: peran ibu dalam penerapan moral pada anak sangat baik dan sudah dapat dikatakan berhasil, pentingnya peran keluarga khususnya ibu dalam penerapan nilai-nilai kebaikan dalam rangka mengenalkan dan menerapkan nilai moral. Nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, kebaikan, tanggung jawab harus dimiliki anak sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya di masa depan dan nilai rasa hormat, tanggung jawab berguna agar anak dapat memahami perilakunya. 1) Ibu bekerja memperkenalkan nilai-nilai kebaikan kepada anak waktunya terbatas. Ibu tidak bekerja memperkenalkan nilai-nilai kebaikan yaitu menjelaskan, memperkenalkan, memberi perbedaan terhadap hal yang baik dan haal yang buruk. 2) Ibu bekerja melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral mendekati dengan anak melalui cerita dogeng dan kisah Nabi. Ibu tidak bekerja melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilemma moral memberikan contoh dan memberi nasehat. 3) Ibu bekerja dalam pembentukan perasaan moral anak yaitu menegur dan memberi nasehat. Ibu tidak bekerja dalam pembentukan perasaan moral anak yaitu mendidikkan anak selalu memperhatikan setiap perilaku anak.

Kata kunci: Anak, Peran ibu, Moral.

دور الأم في تطبيق الأخلاق عند الأطفال المبكرين في مؤسسة ماربويان التعليمية الإسلامية

بواسطة:
صويبة بويرا هيغ
162510198

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور الأمهات في تطبيق الأخلاق في مرحلة الطفولة المبكرة في مؤسسة ماربويان التعليمية الإسلامية تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. يتألف المجتمع في هذه الدراسة من خمسة مخبرين ، وهما مخبرا من أمهات عاملة ، ومخبران من أمهات لا يعملن (ربات بيوت) ومخبر آخر ، وهما معلمي الصف في المؤسسات التعليمية الإسلامية بوصفهم داعمين. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: دور الأمهات في تطبيق القيم الأخلاقية عند الأطفال جيد جدًا ويمكن القول بأنه ناجح ، وأهمية دور الأسرة وخاصة الأمهات في تطبيق القيم الحميدة من أجل إدخال القيم الأخلاقية وتطبيقها. قيم مثل الاحترام والاحترام والانضباط الذاتي واللفظ والمسؤولية يجب أن يمتلكها الأطفال كشكل من أشكال السلوك الأخلاقي الذي سوف يتطور وينتقل إلى الأجيال القادمة وقيمة الاحترام والمسؤولية مفيدة حتى يتمكن الأطفال من فهم سلوكهم. (1) تعمل الأم على تقديم قيم اللطف للطفل لفترة محدودة. فالأم لا تعمل على إدخال قيم الخير ، أي التفسير ، والتعريف ، والتفريق بين الأشياء الجيدة والسببة. (2) الأم العاملة تشرك الطفل في مناقشة المعضلة الأخلاقية لمقاربة الطفل من خلال قصة الرسول وقصة الرسول. الأم غير العاملة تشرك الطفل في مناقشة معضلات أخلاقية من خلال تقديم مثال وإعطاء المشورة. (3) تعمل الأم على تشكيل مشاعر الطفل الأخلاقية من تأنيبها وإعطائها. لا تعمل الأمهات في تشكيل المشاعر الأخلاقية للأطفال ، وتحديدًا تعليم الأطفال الانتباه دائمًا إلى سلوك كل طفل.

الكلمات المفتاحية: الأبناء ، دور الأم ، أخلاقي

THE ROLE OF MOTHER IN THE IMPLEMENTATION OF EARLY CHILDREN'S MORAL AT YLPI MARPOYAN'S ISLAMIC TK

By:
Suwaibah Bueraheng
162510198

ABSTRACT

This study aims to determine what are the roles of mothers in the application of morals in early childhood at the YLPI Marpoyan Islamic Kindergarten. This study uses a descriptive qualitative approach. The population in this study consisted of five informants, namely two informants from working mothers, two other informants from mothers who did not work (housewives) and another informant, namely YLPI Islamic Kindergarten class teachers as supporters. The results of this study indicate that: the role of mothers in implementing moral values in children is very good and can be said to be successful, the importance of the role of families, especially mothers in implementing good values in order to introduce and apply moral values. Values such as respect and respect, self-discipline, kindness, responsibility must be owned by children as a form of moral behavior that will develop and be passed on to future generations and the value of respect, responsibility is useful so that children can understand their behavior. 1) The mother works to introduce the values of kindness to the child for a limited time. The mother does not work to introduce the values of goodness, namely explaining, introducing, giving a difference to good things and bad things. 2) The working mother engages the child in a discussion of the moral dilemma of approaching the child through the story of the prophet and the story of the Prophet. The non-working mother engages the child in a discussion of moral dilemmas by setting an example and giving advice. 3) Mother works in shaping the child's moral feelings, namely reprimanding and giving advice. Mothers do not work in shaping children's moral feelings, namely educating children to always pay attention to every child's behavior.

Keywords: Children, Mother's role, Moral.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat (2014) bahwa pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat dilaksanakan sejak dini sampai manusia dapat menentukan sejauh mana dapat bersikap dan menentukan perilaku yang mencerminkan kedewasaan, selain itu pendidikan dapat dimulai dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga

Hidayat (2014) mengatakan bahwa pendidikan juga sangat penting untuk dilaksanakan bagi anak usia dini, karena pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian serta dasar terbentuknya budi pekerti luhur, kepandaian dan keterampilan manusia. Seperti kita ketahui bahwa pada tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar sel.

Beragam bentuk pendidikan bisa diperkenalkan dan salah satu bentuk pendidikan yang bisa di perkenalkan kepada anak sejak usia dini adalah penerapan moral yang tujuan utamanya membantu perkembangan anak secara moral ke arah pembentukan karakter yang kokoh, handal dan komprehensif. Orang tua dan guru selalu dilibatkan dalam ketika membimbing anak-anak terutama pada penanaman,

pembentukan dan penerapan moral anak sebagai bekal masa depan sangat diperlukan.

Pada anak usia dini pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral yang dilakukan secara berulang-ulang penting untuk diterapkan sedini mungkin sebagai pondasi yang paling dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya, demikian juga dalam proses sosialisasi diri dalam lingkungan hidupnya. Penerapan nilai moral diartikan sebagai cara berpikir atau cara pandang seseorang yang tercermin dalam pola pikir dan pola tindak seperti dalam bersikap maupun berperilaku atau mempersepsikan nilai-nilai di dalam masyarakat dimana anak berada (Wahyuni, 2018).

Menurut Mutiah (2010) usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, moral dan kepribadian seorang anak. Perkembangan moral anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat terdekat. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Halwani (dalam Dwiyanti, 2013) bahwa anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya.

Kenyataan di atas perlu mendapatkan perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak tergantung pada kondisi keluarganya, kedudukan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Hal yang sama di sampaikan oleh Saam dan Wahyuni (2012) bahwa peran keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak selain itu dalam keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya kemudian

saudara kandung. Pada masa awal anak-anak perkembangan moral mereka masih dalam tingkat yang rendah, hal ini terjadi karena intelektual anak-anak yang belum berkembang dan belum mencapai titik di mana anak dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah, sehingga diperlukan bantuan orang dewasa agar perkembangan moral tersebut berjalan dengan baik yaitu peran ibu. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang pertama dan pendidik utama yang terdekat dengan anak. Dengan demikian seorang ibu sangat perlu membimbing dan mendidik anaknya untuk mengendalikan tingkah laku melalui pendidikan yang sudah dimulai sejak usia dini di dalam keluarga.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Berkowitz & Grych (dalam Nauli, dkk, 2019) menyatakan bahwa efek pengasuhan yang diberikan oleh ibu selaku orang tua berpengaruh terhadap aspek-aspek moralitas dalam diri anak. Berbagai macam karakteristik moralitas yang akan diinternalisasi dalam diri anak, seperti orientasi sosial, pengendalian diri, kepatuhan, harga diri, empati, hati nurani, penalaran moral dan altruisme tidak terlepas dari peran ibu di dalamnya.

Peran ibu dalam keluarga juga dijelaskan pada Hadist sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak terlahir di atas fitrah yang selamat. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Hadits diriwayatkan oleh Al-Iman Malik)

Hadist di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran besar terhadap kehidupan keagamaan anak. Orang tua dapat mempengaruhi keagamaan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Anak mengetahui apa yang diharapkan

dari hubungan antara manusia, serta membangun pengertian yang jelas tentang suatu yang benar atau yang salah. (Mutiah, 2010).

Penerapan nilai moral pada anak tidak hanya menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di Sekolah saja tetapi juga merupakan tanggungjawab orang tua sebagai pendidik di rumah terkhusus ibu. Saat ini kebanyakan ibu beranggapan bahwa ketika anak sudah diserahkan ke Sekolah maka segala urusan yang berhubungan dengan anak menjadi tanggungjawab sekolah, hal ini menyebabkan ibu menjadi lalai, lupa bahkan tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Padahal keberhasilan dalam penerapan moral anak harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Ada kesiambungan antara program yang dilaksanakan di Sekolah dengan yang juga dilaksanakan di rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (dalam Jamilah, 2019) bahwa partisipasi orang tua, apapun latar belakangnya, cenderung dapat menciptakan pencapaian siswa dan mendorong hasil pendidikan yang positif.

Selain itu pendapat yang hampir sama juga dikatakan oleh Hindrajat (2018) bahwa jika tidak ada kesatuan pandangan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak, maka kemungkinan keberhasilan kolaborasi orang tua dan guru akan semakin kecil, karena masing-masing akan berjalan menurut keinginan mereka sendiri dan tidak memahami pandangan yang lain, yang mungkin saja berbenturan bahkan mungkin bertolak belakang, yang dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan pada akhirnya anak memandang penanaman nilai ini sebagai hal yang tidak penting untuk dipelajari.

Jika kelalaian dan ketidaktahuan ibu tentang bagaimana cara mendidikan anak dengan baik (menerapkan moral) terjadi, maka anak-anak tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya ibu, sehingga yang terjadi adalah anak-anak akan mencari kepribadiannya sendiri, menentukan baik dan buruk dengan pemikiran sendiri tanpa ada bimbingan dari ibu mereka.

Kedudukan ibu dalam rumah tangga mulai saat kehadiran seorang bayi, seorang ibu berperan ganda, disamping sebagai istri bagi sang suami juga sebagai ibu dari anaknya. Pada tahun-tahun pertama diharapkan seorang ibu mampu memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik terhadap anaknya dengan penuh kasih sayang. Seorang ibu dalam bersikap akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan keterampilan hidup seorang anak Marhijanto (dalam Rizki Setiyanawati 2016)

Menurut Handayani, Maulia, & Yulianti (dalam Putri Limilia & Ditha Prasanti 2016) ibu bekerja sebagai perempuan yang egois karena lebih memilih untuk mengaktualisasikan diri atau lebih mementingkan hal duniawi dibandingkan membesarkan anak yang merupakan profesi mulia. Tidak hanya itu, ibu bekerja juga kerab kali disalahkan karena mempercayakan pengasuhan anak kepada orang lain yang terkadang tingkat pendidikannya lebih rendah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu rumah tangga yaitu memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik terhadap anak dengan sukses dalam membesarkan anaknya.

Menurut Isjoni (2013) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Oleh sebab itulah, masa usia dini disebut usia emas, yaitu usia yang sangat penting dibandingkan usia-usia selanjutnya. Anak usia dini berumur antara 0-8 tahun.

Bagi seorang pendidik (orangtua maupun guru), anak merupakan fase sangat penting untuk penanaman prinsip dan pemberian pengarahan yang benar ke dalam jiwa anak. Secara fitrah, manusia diciptakan keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan begitu juga dengan anak. Menurut Hapsari (dalam Nauli, dkk, 2019) Anak belajar salah dan benar dimulai dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Bila anak melakukan kesalahan sebaiknya, segera diberi penjelasan kenapa hal yang dilakukannya salah atau sebaliknya bila anak melakukan hal yang benar, segera beritahu alasan kenapa anak benar melakukannya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan konsep moralnya. Seorang pendidik dapat menjadi perantara perilaku moral anak dengan menstimulasi. Stimulasi yang dilakukan menurut Badura dapat berupa hukuman yang berfungsi untuk mengurangi perilaku salah dan penghargaan yang bertujuan untuk mempertahankan perilaku benar (Nauli, dkk, 2019).

Salah satu fungsi penerapan nilai moral adalah untuk memperbaiki kelangsungan kehidupan sosial anak kedepannya. Sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan akan diwarikan kepada generasi selanjutnya di masa depan maka nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, tanggung jawab dan kebaikan harus dimiliki oleh anak. Dan agar anak dapat

memahami prilakunya maka anak harus juga memiliki dan memahami nilai rasa hormat dan tanggung jawab, selain itu untuk memahami perilaku benar atau salah, diperlukan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku anak (Hapsari dalam Nauli, dkk, 2019).

Pengamatan awal peneliti di TK Islam YLPI Marpoyan ditemukan ada 3 orang anak di kelas B 3 berusia 5-6 tahun yang belum bisa menerapkan nilai-nilai moral yaitu seorang anak yang belum mampu memahami perbuatan baik atau buruk seperti ketika ada temannya yang jatuh namun anak tersebut tidak segera menolongnya, padahal anak tersebut dalam pengamatan peneliti berada dekat dengan temannya yang sedang jatuh. Sementara 2 orang anak lainnya yang peneliti amati yaitu belum terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di Sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membahas dan menelitinya lebih lanjut, dengan mengambil judul “Peran Ibu dalam Penerapan Moral Anak di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan agar fokus penelitian tetap terjaga dan Penulis lebih menitikberatkan permasalahannya pada peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK YLPI Marpoyan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi TK YLPI Marpoyan, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan sehingga pelaksanaan dan perbaikan sistem pengajaran dan pembelajaran terhadap peran ibu dalam penerapan moral anak usia dini dapat tercapai.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan tahapan awal untuk dapat menjelaskan deskripsi permasalahan penelitian dengan sistematis serta melatih penelitian untuk dapat terjun dalam dunia penelitian yang berkaitan dengan bidang keilmuan peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai masukan sehingga dapat dijadikan langkah strategi dalam upaya mengembangkan potensi anak dan bahan evaluasi tentang penerapan moral anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan.
- b. Bagi ibu, hasil peneliti ini dapat memberikan kontribusi yang bernilai dan memberikan tambahan pengetahuan untuk bisa diterapkan kepada

anak-anak mereka dalam membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain di bidang yang terkait.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penulisan dalam penelitian ini, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI. Menelaah tentang Pengertian Peran, Bentuk-Bentuk Peran Ibu, Pengertian Moral, Perkembangan Moral, Pengertian Anak Usia Dini, Peran Ibu dalam Penerapan Moral Anak.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN. Terdiri dari Metode yang Digunakan, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Terdiri dari Gambaran umum lokasi penelitian, Hasil penelitian, Pembahasan.

BAB V : PENUTUP. Kesimpulan, Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain atau suatu tindakan yang dilakukan, ia berusaha bermain baik di semua bidang yang dibebankan kepadanya (Departemen Pendidikan Nasional, 2013).

Menurut Hamuniora (2017) peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh penganan peran.

Sementara Soekanto (dalam Wulandari, 2013) mengatakan bahwa peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Dengan demikian, jika seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya.

Jika dilihat dari kedudukan, peran adalah kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Tetapi Daradjat (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud peran ibu adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka,

Karena dari merekalah anak menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terhadap anak adalah didapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut Raudhoh (2017) Peran dari pihak keluarga untuk mendukung pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, mengingat bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Diharapkan dari peran keluarga ini dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak ke depan. Anak adalah amanah dari Allah dan kewajiban orang tua memberikan bekal yang terbaik bagi anak. Pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak baik keluarga, lingkungan maupun pemerintah, karena bagaimanapun masa tersebut sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang, moral, karakter dan keperibadian anak.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Apa bila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peran ibu sebagai status pendidikan pertama bagi anak-anaknya untuk menerapkan peraturan hidup anak dalam kehidupan keluarga.

B. Bentuk-Bentuk Peran Ibu

Kedudukan ibu di dalam keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Ibu adalah orang yang mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan dan membimbing anak-anaknya dan selama ibu mengandung telah terjadi

kontak komunikasi antara anak dan ibu. Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak dapat dilepaskan dari cara seorang ibu dalam memberikan pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anaknya.

Munir (dalam Nilawati, 2012) mengatakan peran ibu dalam pendidikan anak dapat disebutkan dalam hal-hal berikut:

- a. Peran ibu dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anak
- b. Peran ibu dalam pendidikan intelektual anak-anak
- c. Peran ibu dalam pendidikan psikologi dan emosi anak
- d. Peran ibu dalam pendidikan agama anak-anak
- e. Peran ibu dalam pendidikan moral (akhlak) anak-anak
- f. Peran ibu dalam pendidikan sosial anak-anak.

Faktor penentu terhadap keberhasilan anak adalah seorang ibu yang memahami peran dan tugasnya, serta mampu menjalankan dengan sempurna.

C. Pengertian Moral

Pengertian moral menurut Wuryandani (dalam Budiningsih, 2013) diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Budiningsih (2013) mengartikan kata moral yaitu selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Perkembangan Moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki sisi interpersonal, yang biasa mengatur aktivitas seseorang ketika berinteraksi dalam sosialnya sekaligus dalam penyelesaian konflik. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos (moris)*, yaitu berarti adat istiadat peraturan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai perinsip moral.

Menurut Kohlberg (dalam Susanti, 2018) teori moral adalah sikap dan perilaku individu yang didasari oleh nilai-nilai hukum yang berada di lingkungan tempat. Jadi individu dapat dikatakan dapat memiliki teori moral adalah ketika individu sudah hidup dengan mentaati hukum-hukum yang berlaku di tempat hidup. Kohlberg mengatakan pada perilaku moral artinya, apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Mengamati perilaku pada seseorang tidak serta merta menunjukkan tentang kematangan moral. Orang dewasa dengan anak kecil mungkin memiliki perilakunya sama, tetapi memiliki kematangan moral yang berbeda, dan hal ini tidak akan tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan oleh mereka.

Menurut Ryan dan Lickona (dalam Lestari, 2013) moral yang tinggi bila tidak disertai dengan afeksi moral tidak mendorong terwujudnya perilaku moral pada anak.

Meskipun anak tahu mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak baru menunjukkan perilaku moral bila ada figur yang mengontrolnya (berdasarkan kepatuhan). Berbeda halnya bila afeksi moral anak juga berkembang maka nilai-nilai moral terinternalisasi pada anak sehingga anak dapat teguh berperilaku moral meskipun tidak ada orang tua yang mengawasinya.

Azizi (dalam Susanti, 2018) berpendapat pada umumnya, moral mengacu pada standar pribadi seseorang tentang hal yang benar dan hal yang salah dalam perilaku, moral, dan sikap seseorang, serta berkaitan dengan hukum. Moral yang berkembang dalam masyarakat menjadi sebuah peraturan perilaku yang dapat menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Moral merupakan puncak prestasi dari seseorang dalam mengembangkan moralitas dirinya, sebelum seseorang mampu melakukan *moral action*, tentu orang tersebut memerlukan proses pendidikan, pembinaan, pelatihan dan pembiasaan. Jika semua itu telah dilakukan dan dilewati, tidak mustahil setiap anak akan memiliki kemauan (*will*) untuk melakukan perilaku moralis yang merupakan buah dari proses pembiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupannya.

Tujuan pendidikan adalah sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi sangat penting serta efektif. Pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilaku sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing.

Menurut Fawzia A. Hadis (dalam Hidayat, 2014). Tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral, karena hal ini terjadi pada saat lahir anak tidak memiliki hati nurani. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada sikap manusia yang menjunjung tinggi moral dalam kehidupannya. Hal itu memerlukan proses pendidikan yang tidak mudah. Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan.

Pada tahapan awal, menurut Lickona (dalam Hidayat, 2014) setiap manusia memerlukan moral dari pemahaman terhadap moral tersebut, setiap manusia akan mengetahui berbagai aturan kehidupan yang baik ataupun yang buruk, membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menganalisis dan mempertimbangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan moralitas manusia pada umumnya. Semakin banyak pemahaman dirinya terhadap aturan moral, seharusnya akan mampu membentuk keperibadiannya menjadi orang yang taat pada aturan moral.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah peraturan kehidupan, kebiasaan dan bertingkah laku dalam kehidupan seseorang memiliki tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk, moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia.

D. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik menurut Santrock (dalam Dwiyanti, 2013).

Perkembangan moral mempunyai aspek *kecerdasan* dan aspek *impulsive*. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Setelah anak cukup besar, anak harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Anak juga harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar mengenai harapan dalam sebuah kelompok. Lebih penting lagi, mereka harus mengembangkan keinginan untuk melakukan hal yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama dan menghindari yang salah.

Moral sering dikaitkan dengan nilai. Bahkan sering digunakan dalam penyebutan sehari-hari seperti nilai-nilai moral, seperti: (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain (b) larangan mencuri, kata-kata kasar, sombong, tanpa izin dan meniru perilaku yang tidak sopan. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

Peran dan dukungan ibu ataupun guru dalam meningkatkan kecerdasan moral anak dapat berbentuk sebagai model, inisiator dan motivator yang baik, menurut Lickona (dalam Hidayat, 2014) perilaku moral, karakter, dan kepribadian manusia

terwujud pada perbuatan manusia sehari-hari. Agar anak usia dini berperilaku yang baik, dibutuhkan standar model perilaku yang langsung mereka amati atau tiru. Orang terdekat dalam kehidupan mereka tentunya selain ibu dan ayahnya, adalah guru.

Lickona (dalam Hidayat, 2014) menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action*, diperlukan tiga proses Pembinaan yang berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian, diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, maupun menentukan mana yang bermanfaat.

1. *Moral Knowing*

Dalam tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, di mana dalam tahapan ini bertujuan memberikan penguasaan pengetahuan pada siswa tentang nilai-nilai. Dalam aspek ini, terdapat enam unsur yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan (*kognitif*) bagi mereka, yakni: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decisionmaking*) dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2. *Moral Feeling*

Merasakan nilai karakter, dalam tahapan ini dengan belajar mencintai, menghargai dan melayani orang. Serta menumbuhkembangkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai baik.

3. *Moral Action*

Selanjutnya melakukan nilai karakter, jika siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral, ini merupakan puncak dari keberhasilan pendidikan moral (Majid, 2012).

Orang tua dan guru harus memiliki ketiga kompetensi tersebut, karena orang tua dan guru merupakan teladan modeling bagi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa, moral bukan sebatas pengetahuan, melainkan suatu pembiasaan yang diterapkan.

E. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dan rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar sekaligus menempati posisi yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD dalam Susanto, 2017). Hal ini terjadi karena rentang

anak usia dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategi dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Direktor PAUD (dalam Susanto, 2017) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini, stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak ada pada masa ini, pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).

Mengingat pentingnya masa usia dini, peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh, maupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif fisik motorik, serta seni. Pendidikan anak usia dini diberikan pada awal kehidupan anak untuk dapat berkembang secara optimal.

Setiap anak mengalami berbagai macam tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dalam waktu perkembangan tertentu yang relatif sama. Pemahaman tentang tahapan perkembangan seorang anak akan mempermudah orang tua maupun pendidik untuk mengevaluasi apakah anak

sudah berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan yang berlaku secara umum. Hal ini penting guna mempersiapkan anak dengan pemberian stimulasi tepat yang sesuai dengan kemampuan anak pada usia tertentu.

F. Peran Ibu Dalam Penerapan Moral Anak

Ibu adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan perkembangan watak anak, budi pekerti dan keperibadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diberikan oleh ibu inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Salah satu pendidikan yang diperkenalkan oleh Ibu di dalam keluarga adalah pendidikan moral, selain memberikan pendidikan juga sekaligus melakukan penerapan dan penerapan moral sangat tepat diperkenalkan kepada anak usia dini agar dapat membantu perkembangan anak secara moral kearah pembentukan karakter yang kokoh, handal dan komprehensif. Keterlibatan orang tua dan guru dalam membimbing anak-anak dalam penanaman, pembentukan dan penerapan moral anak sebagai bekal masa dewasa.

Penerapan moral di perkenalkan dengan pembiasaan yang dimulai dari aktivitas awal kehidupan sehari-hari sampai berakhirnya aktivitas tersebut. Anak diperkenalkan secara bertahap cara pengembangan dirinya dalam hal perkembangan kepribadian, sosial dan kemasyarakatan yang sejalan dengan perkembangan intelektual anak,

pengalaman mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar serta pemberian kesempatan dengan dukungan positif kepada anak melalui tindakan guru dan ibu sebagai model peran yang positif (Hidayat, 2015).

Penerapan moral anak menurut Fahrudin (dalam Risqie, 2015) dapat diterapkan sejak dini dan dilakukan di lingkungan paling kecil, yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam penerapan moral anak, agar lebih baik seharusnya anggota-anggota keluarga yang ada di dalamnya turut campur tangan dalam penerapan moral anak agar anak memiliki moral yang baik.

Menurut Piaget (dalam Yanizon, 2016) moral adalah pendapat atau pertimbangan anak tentang persoalan moral. Pandangan moral seorang anak dapat dikatakan tinggi jika pertimbangannya dalam menelaan persoalan moral sangat sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku. Contoh pandangan seorang anak tentang tingkah laku mencuri. Apakah mencuri menurut anak benar atau salah. Apa alasan anak untuk mempertimbangkan bahwa tingkah laku mencuri itu salah. Apabila pendapat dan alasan anak tentang menyontek itu tidak sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku maka berarti anak memiliki pandangan moral yang rendah. Untuk mengembangkan moral anak hendaklah anak diberi kesempatan untuk mendapat julukan sebagai anak yang baik. Dorongan bertingkah laku yang bermoral anak muncul apabila anak melihat bahwa teman sebayanya yang bertingkah laku bermoral benar-benar dihargai dan dihormati oleh guru. Oleh karena itu model teman sebaya yang bermoral sangatlah baik untuk mengembangkan moral anak. Seorang tidak akan

percaya pada nilai dan tidak akan mau mencoba melaksanakan nilai-nilai tersebut, jika orang tua sendiri tidak melaksanakannya.

Piaget (dalam Yanizon, 2016) mengatakan bahwa pandangan moral yang sesuai dengan aturan-aturan moral yang dimiliki anak belum dapat menjamin terjadinya tingkah laku yang bermoral. Namun meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku bermoral anak. Oleh karena itu orang tua perlu melakukan usaha untuk meningkatkan pandangan moral kepada anak dengan cara:

a. Memperkenalkan nilai-nilai kebaikan

Anak harus diperkenalkan dengan pedoman dalam bertingkah laku yakni agama dan adat istiadat. Maka anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku baik di rumah dan di sekolah, oleh sebab itu anak akan bertingkah laku sesuai yang dianggap baik oleh rumah dan sekolah dan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik di tempat tersebut dan begitu sebaliknya Elida (dalam Yanizon, 2016). Adapun peran ibu ataupun guru dalam memperkenalkan nilai moral yang berlaku adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan anak tentang pendidikan agama yang berkaitan dengan bagaimana bergaul dengan sesama manusia.
- 2) Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di sekolah dengan perilaku-perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu, membantu sesama, saling tolong menolong dan sebagainya.

3) Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral.

b. Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.

Dilema moral adalah suatu situasi yang diatur sedemikian rupa yang menuntut anak untuk mempertimbangkan atau memperhatikan nilai benar dan salah. Dilema moral dapat menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Dilema moral disusun dalam bentuk cerita yang menggambarkan situasi yang menuntut anak untuk menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral. Sebagai contoh ketika ibu memberikan kisah-kisah yang melibatkan unsur pendidikan seperti kisah Nabi dan Rasul, yang di dalamnya terdapat cerita kebaikan seseorang akan dibalas dengan kebaikan pula, cerita tersebut dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat membedakan yang benar dan yang salah dalam mengambil kesimpulan.

c. Peran ibu dalam pembentukan perasaan moral anak

Menurut Elida (dalam Yanizon, 2016) Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak. Orang tua sangat berperan dalam menumbuhkembangkan tingkah laku anaknya sesuai dengan peraturan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Sebelum membentuk tingkah laku moral anak hendaknya anak diperkenalkan atau diberi stimulasi terlebih dahulu mengenai perasaan moral serta diberi pendidikan yang dapat meningkatkan perasaan moral seorang anak. Apakah anak merasa senang dan puas melakukan suatu tindakan moral dan merasa

bersalah setelah melakukan pelanggaran moral. Adapun peran ibu dalam meningkatkan perasaan moral anak yakni:

a. Menanamkan sikap yang penuh kasih

Jika ibu mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anak cenderung memiliki sifat-sifat yang sama dengan pola pengasuhan yang dilakukan ibu. Sehingga ketika berhubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku tersebut.

b. Membangkitkan perasaan bersalah

Perasaan bersalah menurut para ahli Psikoanalisa menyebutkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemaunnya untuk melawan godaan. Apabila anak sudah dapat memahami hal tersebut, maka anak sudah memiliki perasaan moral. Untuk meningkatkan perasaan bersalah dalam berperilaku yang melanggar moral, guru atau orang tua perlu memahami teori perkembangan perasaan bersalah dalam diri anak seperti berikut:

- 1) Anak mulai memiliki perasaan bersalah pada umur 2 tahun namun pada saat itu belum sempurna. Dan ketika anak beumur 6 tahun perasaan bersalah itu mulai terbentuk sempurna.

- 2) Disiplin yang meningkatkan pembinaan kesadaran anak tentang pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain dapat mengembangkan perasaan bersalah.
 - 3) Membangkitkan rasa empatik.
 - 4) Timbulnya perasaan bersalah dalam diri anak, dapat memperbaiki tingkah laku anak terhadap korban kejahatannya atau kepada orang lain yang bukan menjadi korban.
 - 5) Perasaan bersalah kadang-kadang memunculkan perilaku untuk menilai diri sendiri sehingga ketika bertindak dikuasai oleh diri sendiri.
 - 6) Perasaan bersalah juga dapat diberikan melalui pemberian contoh oleh orang dewasa.
 - 7) Perasaan bersalah juga dapat dilakukan dengan disiplin dalam melakukan penarikan cinta. Misalnya, ibu yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak.
- c. Menerapkan pola asuh disiplin

Memberitahukan pada anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan secara disiplin dapat memberikan rasa aman pada anak, hal tersebut membantu anak untuk menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.

Menurut Hurlock (dalam Yanizon, 2016) disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak

mengembangkan kata hati nurani (suara dari dalam hati) dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral. Dalam hal ini ibu berperan besar dalam penerapan tingkah laku *altruistic*, *role-talking*, dan perasaan bersalah pada anak.

G. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian Rohmawan (2017) dengan judul peran orang tua dalam pendidikan moral anak (kajian kitab *Mizaju At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim*). Skripsi ini membahas tentang pentingnya penyesuaian diri dan pentingnya sikap sopan santun. Metode penanaman moral yang digambarkan dalam kitab tersebut yaitu menggunakan metode keteladanan perintah, nasihat, dan pengawasan yang semua metode tersebut disertai dengan hikmah yang merupakan anugrah dari Allah kepada Luqman Al Hakim. Orang tua memiliki peran yang penting terhadap tumbuh kembang anak, adapun pentingnya peran orang tua yaitu; orang tua sebagai teladan, orang tua sebagai pemberi pelajaran orang tua sebagai pengawas, orang tua sebagai pendamping. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah diskripsi.

Hasil penelitian Imamah (2019) dengan judul Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang). Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pengembangan nilai agama dan moral di lingkungan keluarga RW 03 Kelurahan Randusari kota Semarang dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik melalui proses

pembiasaan. 2) Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu (a) adanya relawan mahasiswa yang motivasi pada anak, (b) perhatian orang tua anak. Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah (a) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negative kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan, (b) minimnya pemahaman orang tua terhadap pelajaran keagamaan, (c) minimnya orang tua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orang tua bersama anak sangat sedikit. Metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Safa (2017), yang berjudul Peran Ibu dalam membentuk kepribadian anak. Hasil analisis dari penelitian yang penulis dapatkan yaitu peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat penting, dalam pembentukan kepribadian ibu harus menjadi figur atau memberi contoh yang baik sejak dini, karena dapat berpengaruh hingga si anak tumbuh menjadi dewasa. Kepribadian anak terbentuk tergantung karena bagaimana cara ibu mendidik, mengasuh dan menerapkan akhlak kepada si anak sejak kecil, supaya kelak di masa dewasa si anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh ibunya. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan dokumentasi lainnya.

Penelitian ini lebih menggali tentang peran ibu dalam penerapan moral anak usia dini, baik sebagai ibu yang bekerja dan juga ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga). Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan yang akan dilakukan oleh penulis namun yang membedakan adalah objek dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini. Dalam peneliti ini lebih menggali tentang peran ibu dalam penerapan moral anak usia dini, baik sebagai ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Selain itu, dengan penelitian ini dapat diketahui perkembangan moral anak dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan mendapatkan informasi lebih dalam tentang peran yang dilakukan ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini.

H. Konsep Operasional

Dari konsep teoritis yang telah dipaparkan di atas, yang akan diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan juga sebagai pandangan hidup beragama. Sifat dan karakter anak sebagian besar di ambil dari kedua orangtua dan dari anggota keluarga yang lain. Beragam bentuk pendidikan bisa diperkenalkan dan salah satu bentuk pendidikan yang bisa di perkenalkan pada anak sejak usia dini tersebut adalah

penerapan moral yang tujuan utamanya membantu perkembangan anak secara moral ke arah pembentukan karakter yang kokoh, handal dan komprehensif. Orang tua dan guru selalu dilibatkan dalam membimbing anak-anak pada hal penanaman, pembentukan dan penerapan moral anak sebagai bekal masa depan sangat diperlukan.

Pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral yang dilakukan berulang-ulang untuk anak usia dini sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin sebagai pondasi yang paling dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya, demikian juga dalam proses sosialisasi diri dalam lingkungan hidupnya. Penerapan nilai moral diartikan sebagai cara berpikir atau cara pandang seseorang yang tercermin dalam pola pikir dan pola tindak seperti dalam bersikap maupun berperilaku atau mempersepsikan nilai-nilai di dalam masyarakat dimana anak berada (Wahyuni, 2018).

Apalagi menurut Mutiah (2010) usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, moral dan kepribadian seorang anak. Menurut perkembangan moral anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, ada peran ibu yang sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan ibu adalah orang pertama yang paling dekat dengan anak serta merupakan salah satu pendidik yang paling dekat dengan anak. Dengan demikian seorang ibu sangat perlu membimbing dan mendidik anaknya untuk mengendalikan tingkah laku melalui pendidikan yang sudah dimulai sejak usia dini di dalam keluarga. Sebagai orang tua harusnya memberi contoh dan tauladan bagi anak, menanamkan kedekatan dan keterbukaan pada anak serta keluarga.

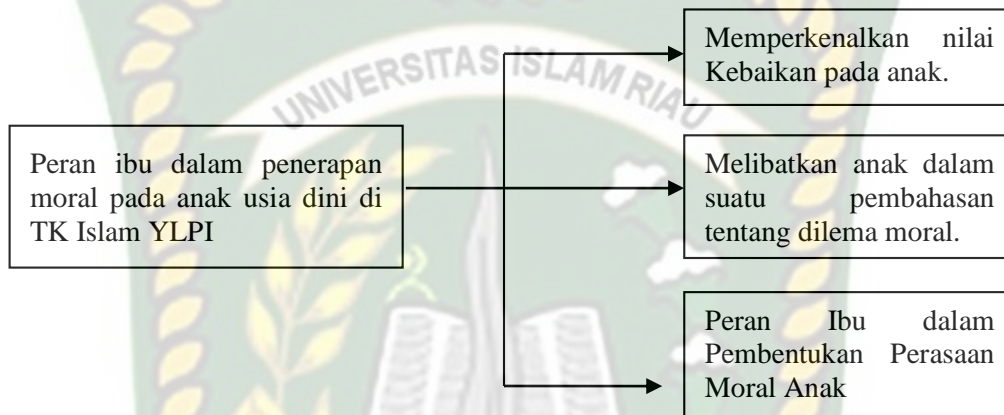
Peran aktif ibu terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan bagi anak itu sendiri. Peran aktif ibu merupakan peran yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah, ibu, kakak dan orang dewasa lainnya sehingga anak belajar untuk mencoba dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.

Menurut Ryan dan Lickona (dalam Hidayat, 2014) moral yang tinggi bila tidak disertai dengan afeksi moral tidak mendorong terwujudnya perilaku moral pada anak. Meskipun anak tahu mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak baru menunjukkan perilaku moral bila ada figure yang mengontrolnya (berdasarkan kepatuhan). Berbeda halnya bila afeksi moral anak juga berkembang, maka nilai-nilai moral terinternalisasi pada anak sehingga anak dapat teguh berperilaku moral meskipun tidak ada orang tua yang mengawasinya.

Moral merupakan puncak prestasi dari seseorang dalam mengembangkan moralitas dirinya, sebelum seseorang mampu melakukan *moral action*, tentu orang tersebut memerlukan proses pendidikan, pembinaan, pelatihan dan pembiasaan. Jika semua itu telah dilakukan dan dilewati, tidak mustahil setiap anak akan memiliki kemauan (*will*) untuk melakukan perilaku moralis yang merupakan buah dari proses pembiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupannya.

I. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang peran ibu dalam penerapan moral anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini. Menurut Strauss & Corbin (dalam Moeleong, 2010) istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Dalam penelitian ini temuan yang didapat tidak dalam bentuk statistik tetapi dalam bentuk narasi karena yang menjadi sumber informasi adalah apa yang disampaikan oleh informan lalu peneliti memahami, menafsirkan dan selanjutnya disimpulkan. Sejalan dengan itu, para penelitian kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu bertahap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu di TK Islam YLPI Marpoyan. Pemilihan TK Islam YLPI Marpoyan dikarenakan sebelumnya TK ini merupakan tempat peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga peneliti banyak memperhatikan beberapa hal yang terjadi di TK Islam YLPI Marpoyan. Waktu penelitian ini selama 6 bulan, dari bulan Maret sampai Agustus.

C. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari lima informan, yaitu dua informan berasal dari ibu yang bekerja, dua orang informan lagi berasal dari ibu yang tidak bekerja dan satu lagi yaitu guru kelas menjadi informan pendukung. Pemilihan ibu bekerja dan tidak bekerja didasarkan pada keinginan peneliti melihat ada atau tidak perbedaan peran ibu yang dilakukan dalam penerapan moral pada anak. Sampel penelitian ini menggunakan *sampling informan*, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai dan observasi sesuai tujuan riset.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan jenis data yang akan dialami. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informasikan dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir dalam Sugiyono, 2018). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandasan kepada penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas namun

tetap terkontrol sehingga persoalan yang diteliti dapat didekati dan dikumpulkan semaksimal mungkin.

2. Observasi

Metode pengumpulan data yang kedua adalah dengan menggunakan observasi. Suharsimi Arikunto (dalam Sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, sedangkan dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendatangi subjek langsung. Agar didapati hasil yang valid maka pelaksanaan observasi menggunakan lokasi yang sehari-hari digunakan untuk melakukan aktivitas. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perilaku berpura-pura atau *fake* dari subjek. Penelitian ini menggunakan teknik observasi berupa observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan lebih mendalam oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

Dalam penelitian ini, secara khusus menggunakan dokumentasi terkait proses dan hasil pembelajaran anak yang berkaitan dengan moral dan nilai perilakunya. Dokumentasi yang digunakan peneliti mencakup nilai harian anak, foto, video, catatan harian anak, guru dan dokumentasi pembelajaran lainnya.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan metode kualitatif, yaitu metode yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondentif yang menyeluruh serta mendalam (suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian) . Kedalaman dapat ditemukan dengan cara analisis yang berlapis dan berkelanjutan, sehingga hasil-hasil analisis pada tahap sebelumnya dapat digunakan untuk memperdalam eksplorasi data pada tahap selanjutnya. Demikian seterusnya sampai didapatkan data terdalam. Dengan demikian, penggalian data bisa sampai pada dasar terdalam realitas. Oleh sebab itu, sebagai konsekuensi cara analisis data juga sangat beragam.

Sementara menurut Zuriah (dalam Nusa Putra & Ninin Dwilestari, 2012) analisa data merupakan aktivitas penting dari seorang peneliti sehingga diperlukan kecermatan sekaligus kekritisannya. Sedangkan menurut Smitd (dalam Putra & Dwilestari, 2012) analisis bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) transkrip yang didapat dibaca berulang kali, hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman tentang kasus yang akan diteliti.

Pada penelitian ini digunakan analisis data secara interaktif, yaitu data dari hasil catatan lapangan (*field note*) selanjutnya melakukan pengkodean, pengkategorisasian atau klasifikasi kemudian disusun secara berurutan dan selanjutnya akan diurutkan tema yang didapat berdasarkan hasil analisis data tersebut. Sebagai dasar sekaligus untuk ketajaman dalam menganalisis juga diperlukan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum lokasi penelitian

Untuk mengetahui gambaran umum TK Islam YLPI Marpoyan diperlukan penjabaran yang luas agar gambaran umum TK ini mudah dipahami dengan jelas. Adapun hal-hal yang dapat dijabarkan dalam gambaran untuk TK Islam YLPI Marpoyan meliputi sejarah berdirinya, letak geografis TK Islam YLPI Marpoyan, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan pendidik dan keadaan peserta didik.

a) Sejarah berdiri TK Islam YLPI Marpoyan

TK Islam YLPI Marpoyan memiliki izin operasional :2275/109.1b/A8-90 dan berdiri tahun 1990. TK Islam Plus YLPI berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau, bersama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti SD, SMP, SMA YLPI dan Universitas Islam Riau.

b) Letak Geografis TK Islam YLPI Marpoyan

TK Islam YLPI Marpoyan beralamat di Jalan KH. Nasution Km.8,5, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Kode Pos 28284, berdiri di atas lahan seluas 2550 m². Letak TK Islam YLPI Marpoyan berada persis di tengah-tengah lingkungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), dengan batas-batas sebagai berikut : a) batas sebelah timur : SD YLPI dan Universitas Islam Riau, b)

batas sebelah barat : SMA YLPI, c) batas sebelah utara : SMP YLPI, d) batas sebelah selatan : Jalan Karya 1.



Gambar 1. Alamat dan Peta Lokasi Tk Islam YLPI Marpoyan

Tabel 4.1 Status lembaga TK Islam YLPI Marpoyan

Nama Yayasan : YLPI RIAU	Nomor Akte & Tanggal Pendirian : 2275/109.
Nama Sekolah : TK YLPI Marpoyan	Nomor Akte & Tanggal Pendirian Yayasan: -
Alamat Sekolah : JL. Kaharudin Nasution	Kelurahan : Air Dingin
Nomor Statistik (NSS) : 4096008018	Kecamatan : Bukit Raya
Nomor Pokok Sekolah (NIS) : -	Kota : Pekanbaru
Status Kreditasi : A	Provinsi : Riau
Status Sekolah : Swasta	Kode Pos : 28284
Luas Sekolah : 2550 M	Telp/ HP : 081365412614

Sumber : Data TK Islam Marpoyan

c) Visi, Misi, Tujuan dan Motto TK Islam YLPI Marpoyan

1. Visi TK Islam YLPI Marpoyan

Menjadi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang Handal, Empatik, Berakhlak Mulia, dan Terampil (HEBAT) di Provisi Riau Tahun 2025.

2. Misi TK Islam YLPI Marpoyan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernafaskan islam.
- 2) Pembentukan akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan pembiasaan Islam.
- 3) Menjalin hubungan yang harmonis antara kepala,guru, karyawan, maupun wali murid.
- 4) Mengembangkan kecerdasan dan kreativitas anak dengan memanfaatkan alam sekitar.
- 5) Menumbuhkan kecerdasan melalui sosialisasi dan peningkatan rasa percaya diri.

3. Tujuan TK Islam YLPI Marpoyan

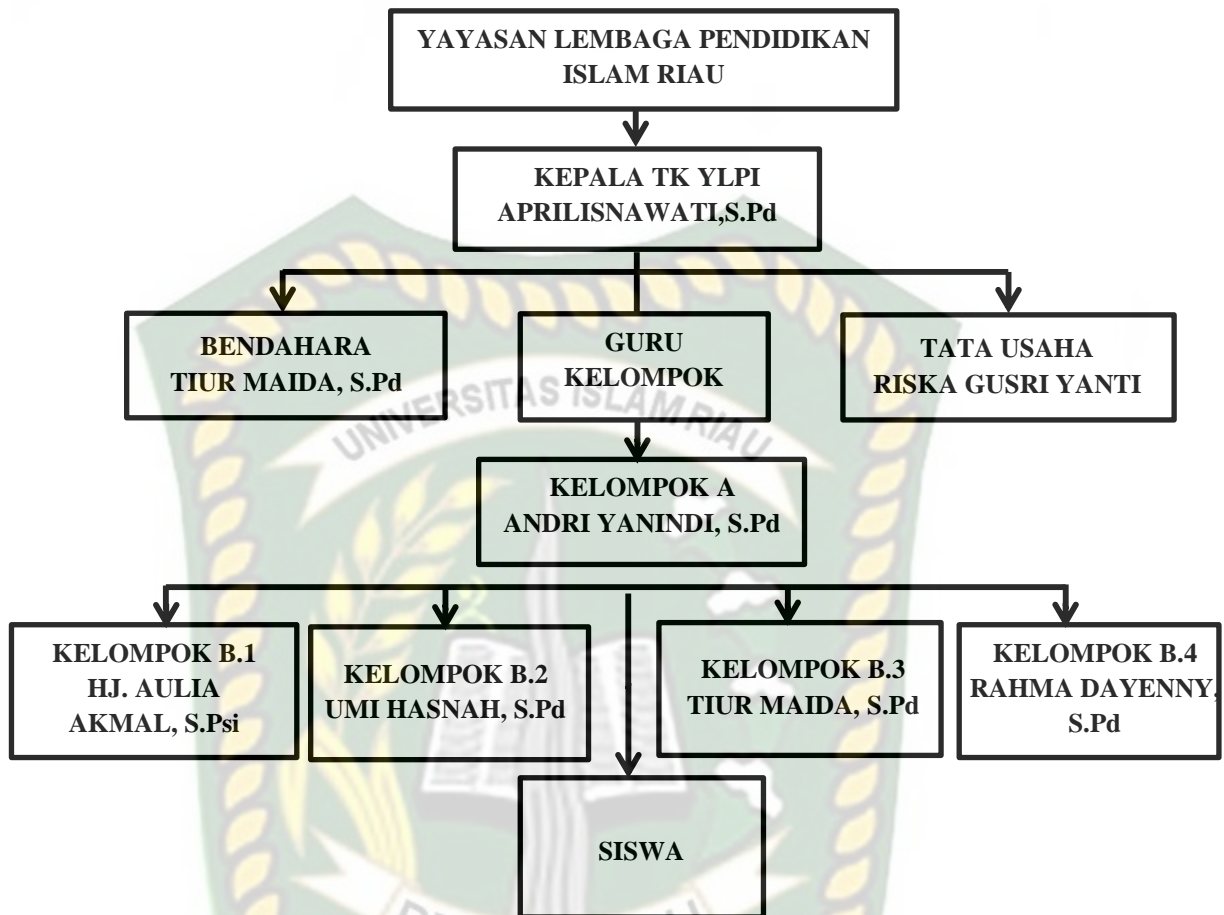
- 1) Menjadikan TK YLPI Marpoyan sekolah unggulan di Pekanbaru
- 2) Menyiapkan generasi beriman dan bertaqwa serta siap menghadapi perkembangan zaman.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat untuk meraih prestasi yang prima.

4. Motto TK Islam YLPI adalah :

“Handal, Empatik, Berakhlak Mulia, dan Terampil (HEBAT)

d) Struktur Organisasi

Susunan organisasi jabatan struktural TK Islam YLPI Marpoyan adalah masing-masing sebagai berikut :



Gambar 2. Stuktur Organisasi TK Islam YLPI Marpoyan

e) **Keadaan Pendidik**

TK Islam YLPI Marpoyan memiliki akreditasi A. Dipimpin oleh Aprilisnawati, S.Pd sebagai Kepala Sekolah TK Islam YLPI Marpoyan. TK ini memiliki 6 orang tenaga pengajar, 1 orang TU dan 1 orang penjaga sekolah.

Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan Guru TK Islam YLPI Marpoyan

No	Nama	NUPTK	Pendidikan	Jabatan
1	Aprilisnawati,S.Pd	8757762663300002	S1 PAUD	Kepala Sekolah
2	Andri Yanindi,S.Pd	2346761663300003	S1 PAUD	Guru Kelas
3	Tiur Maida, S.Pd	6345749652300003	S1 PAUD	Guru Kelas
4	Hj.AuliaAkmal,S.Psi	3561746649300013	S1 Psikologi	Guru Kelas
5	Umi Hasnah,S.Pd	4637755658800002	S1 PAUD	Guru Kelas
6	Rahma Dayenny,S.Pd	5045760662300033	S1 PAUD	Guru Kelas
7	Riska Gusti Yanti	-	SMA	Tata Usaha

Sumber : Data TK Islam YLPI Marpoyan

Tabel 4.3 Daftar Nama, Jabatan dan Tugas Guru TK Islam YLPI Marpoyan

No	Nama	Status Guru	Jabatan	Tugas Pada
1	Aprilisnawati,S.Pd	Guru Tetap	Kepala Sekolah	Kelompok A
2	Andri Yanindi,S.Pd	Guru Tetap	Guru Kelas	Kelompok A
3	Tiur Maida,S.Pd	Guru Tetap	Guru Kelas	Kelompok B
4	Hj.Aulia Akmal,S.Psi	Guru Tetap	Guru Kelas	Kelompok B
5	Umi Hasnah,S.Pd	Guru Tetap	Guru Kelas	Kelompok B
6	Rahma Dayenny,S.Pd	Guru Tetap	Guru Kelas	Kelompok B

Sumber : Data TK Islam YLPI Marpoyan

f) Keadaan Peserta Didik

Siswa yang belajar di TK Islam YLPI setiap tahunnya mengalami peningkatan, untuk menampung antusiasme orang tua dalam memasukkan anaknya di TK Islam YLPI Marpoyan dibangunlah 6 ruang belajar yang terdiri dari Kelas A, Kelas B1, B2, B3 dan B4. Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah peserta didik di TK Islam YLPI berjumlah 90 siswa. Mulai tahun 2020 TK Islam YLPI Marpoyan menggunakan sistem pembelajarn kelompok setelah sebelumnya menggunakan sistem sentra. Dalam setiap kelompok usia, berjumlah 18-20 anak dengan 1 orang

guru pada setiap kelompoknya. Untuknya kelompok A (usia 4-5 tahun) berjumlah 13 anak, kelompok B (usia 5-6 tahun) berjumlah 77 anak yang terbagi dalam kelompok B1-B4.

Table 4.4 Jumlah Peserta Pendidik

No	Jenis Kelamin	Kelas A	Kelas B.1	Kelas B.2	Kelas B.3	Kelas B.4
1.	Laki-laki	6	10	8	9	9
2.	Perempuan	7	11	10	10	10

Sumber : Data TK Islam YLPI Marpoyan

g) Sarana dan Prasarana

TK Islam YLPI Marpoyan memiliki 21 ruangan dengan rician sebagai berikut: 6 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU, 1 ruang majelis guru, 1 kamar penjaga, 2 gudang, 1 dapur, 2 kamar mandi penjaga, 4 kamar mandi murid, 1 ruang gugus atau ruang serbaguna, dan 1 tempat penitipan anak.

B. Hasil Penelitian

Karakteristik kurikulum TK Islam YPLI Marpoyan disusun dengan memasukkan nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar untuk pengembangan kerakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif. TK Islam YLPI Marpoyan menerapkan model pembelajaran kelompok, di mana kelompok anak dalam satu hari bermain dalam tiga kelompok yang di dalamnya berisi sebagai aktivitas main. Hasil penelitian tentang peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YLPI Marpoyan, adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.

Dalam bertingkah laku, anak mempunyai kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, dan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan di rumah. Adapun peran orang tua khususnya Ibu dalam memperkenalkan nilai moral pada anak terlihat pada hasil wawancara dengan ibu ID yang merupakan ibu bekerja sebagai berikut:

“dari kecilkan sudah diperkenalkan, dari hal-hal sederhana makan tangan kanan, menyalami tangan orang yang lebih tua, menurut perintah”.

Pernyataan yang sama juga di sampaikan ibu DY seorang ibu rumah tangga adalah sebagai berikut:

“mengenalkan anak pada hal baik dan buruk mba, ya standar lah, seperti sama yang lebih tua harus hormat, ga boleh melawan orang tua, selalu baca doa kalo mau aktifitas sama makan tangan kanan, gak boleh berkata kasar pada orang lain”.

Pengenalan dan penerapan moral yang dilakukan di rumah oleh Ibu, didukung pula dengan pengenalan dan penerapan moral di Sekolah yang biasa dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan wali kelas B3 menyatakan bahwa yaitu :

“guru mengajarkan anak agar paham perilaku baik dan perilaku buruk yaitu guru sebagai contoh yang baik terhadap anak, sebagai model guru juga harus selalu baik dengan anak-anak. Guru mengajarkan dan menjelaskan kepada anak jika anak mengambil barang milik teman tanpa izin itu tidak baik, dan anak harus minta izin dulu kepada teman, tidak boleh berbicara dengan suara keras dengan guru, sama orang tua pun tidak boleh, kita harus saling tolong menolong, menyayangi teman, berbagi sama teman dan itu yang selalu guru ajarkan”.

2. Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.

Dilema moral dapat menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Dilema moral disusun dalam bentuk cerita yang menggambarkan situasi yang menuntut anak untuk menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral. Seperti ketika ibu memberikan *story telling* (dongeng) dan kisah-kisah yang mengandung pendidikan seperti kisah Nabi dan Rasul, di mana dalam kisah tersebut menceritakan kebaikan seseorang akan dibalas dengan kebaikan pula, hal tersebut dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat membedakan yang benar dan yang salah dalam mengambil kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti berkaitan dengan peran ibu di TK Islam YLPI Marpoyan melibatkan anak dalam pembahasan tentang dilema moral memiliki kesesuaian dengan teori yang dipakai oleh peneliti. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu ibu ID selaku ibu bekerja salah satu wali murid dari B3 TK Islam YLPI bahwa :

“suka diajak cerita sih kalo saya, cerita tentang pencurian, atau cerita tentang anak yang tidak nurut pada orang tuanya, nanti dalam cerita tersebut saya tanya ke anak, apa yang harus dilakukan kalo misalnya si A tersebut mencuri atau berbohong, jujur mengakui atau malah diam saja”.

Hal yang senada juga diungkap oleh ibu DT yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, selaku wali murid B3 TK Islam YLPI bahwa:

“sebelum anak berangkat ke sekolah harus salam kepada orang tua, dan orang tua selalu nasehati anak jika di sekolah tidak boleh berkelahi dengan teman, tidak boleh bicara keras sama guru di sekolah, teman dan orang tua selalu mencontohkan, menbiasakan anak mengucapkan salam”.

4. Peran Ibu dalam Pembentukan Perasaan Moral Anak

a. Menanamkan Sikap yang Penuh Kasih

Jika ibu mendidik anak dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anak cenderung memiliki sifat-sifat tersebut juga, dan ketika berhubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku tersebut. Menurut hasil wawancara peneliti dengan informan dari ibu tidak bekerja yakni ibu dari salah satu siswa B3 TK Islam YLPI Marpoyan menunjukkan bahwa peran ibu dalam menanamkan sikap penuh kasih sayang sudah sesuai dengan teori yang peneliti pakai untuk pengamatan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan ibu DT selaku ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) salah satu wali murid B3 yang menyatakan bahwa :

“Yang penuh kasih sayang terhadap anak yaitu sebagai orang tua itu mendidik anak dengan baik selalu perhatian pada perilaku anak, apakah anak melakukan seperti ini baik contohnya anak masih saja bermain ketika sudah masuk waktu sholat, saya sebagai orang tua selalu suruh anak sholat dulu barulah boleh main dan cara perkembangannya, cara dia belajar selalu saya dampingi dia”.

Hal yang senada juga diungkap oleh ibu bekerja ibu UW selaku wali murid B3 TK Islam YLPI bahwa:

“Dengan memberikan waktu atau *qualitytime* bersama anak, mendengar setiap cerita anak, memberikan pelukan hangat dan memberi pujian, mendekatkan diri kepada anak supaya anak merasa nyaman, orang tua mendidik anak dengan baik dan penuh kasih sayang selalu perhatian terhadap anak”.

b. Membangkitkan Perasaan Bersalah

Peran ibu pada siswa di TK Islam YLPI Marpoyan dalam membangkitkan perasaan bersalah, berdasarkan hasil catatan lapangan dengan wawancara pada ibu DY salah satu ibu rumah tangga yang (ibu tidak bekerja) dari siswa kelas B3 TK Islam YLPI Marpoyan yang menyatakan :

“kalau anak melakukan kesalahan orangtua harus memberitahukan kepada anak mana hal yang boleh dan hal yang tidak boleh dilakukan, jika anak melakukan hal yang tidak baik nanti Allah marah. Kalau marah dengan suara keras-keras anak tidak mau mendengarkan karena anak tidak suka kekerasan, begitulah cara menegur, memberi nasehat, suaranya lembut barulah anak ngerti dan tidak di lakukan lagi”.

Ibu ID selaku wali murid B3 TK Islam YLPI Marpoyan memandang bahwa:

“Sekarang ini anak rata-rata sudah pandai pegang *hp* nonton *youtube* kadang-kadang lupa belajar kemudian orangtua menegur dan memberi nasehat terhadap anak untuk tidak lama-lama pegang *hp* nanti merusak mata. Sebelumnya orang tua sendiri harus mengendalikan amarah baru kemudian orang tua memberikan nasehat bahwa hal tersebut tidak boleh di lakukan”.

c. Menerapkan Pola Asuh Disiplin

Disiplin dapat memberikan anak rasa aman dengan memberi tahukan apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan, dengan hal tersebut membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara-cara yang akan mendatangkan pujian, dan hal tersebut ditafsirkan anak sebagai tanda sayang.

Penerapan disiplin yang dilakukan ibu dalam penerapan moral pada anaknya yang merupakan siswa B3 di TK Islam YLPI Marpoyan memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu ibu UW selaku ibu bekerja salah satu ibu dari siswa B3 yaitu

“untuk anak-anak biasanya ibu hanya mencontohkan perilaku yang baik karena bagaimanapun anak-anak akan mencontohkan orang dewasa dalam berperilaku jadi sebisa mungkin ibu harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak saya baik dalam perkataan maupun perbuatan”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali kelas B3 TK Islam YLPI yang menyatakan bahwa:

“untuk meningkatkan disiplin pada anak maka di sekolah dilakukan berbagai pembiasaan. Anak dibiasakan antri menunggu giliran, tidak berdesak-desakan, datang ke sekolah tepat waktu, dan mengikuti aturan yang ada di sekolah”.

Penerapan moral antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya terletak pada usaha ibu dalam menerapkan moral yang baik dan benar sesuai dengan apa yang ibu anggap baik untuk anak. Sedangkan perbedaan dalam penerapan moral anak usia dini dilihat dari ibu yang tidak bekerja selalu memberi penjelasan, arahan serta memberikan contoh kepada anak sebagai bentuk upaya dari keterlibatan orang tua untuk mengatasi dilema moral yang dihadapi oleh anak sedangkan ibu bekerja hanya memberi penjelasan kepada anak tanpa diberikan contoh oleh orang tuanya.

Ketika melakukan observasi peneliti menemukan fenomena anak yang ibunya bekerja yaitu belum terbiasa mengucapkan salam apabila anak itu bertemu dengan guru di sekolah karena orang tua tidak punya banyak waktu dalam memperkenalkan nilai-nilai moral di rumah. Sedangkan anak ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di sekolah karena ibu tidak bekerja selalu menanamkan serta membiasakan agar anak menerapkan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Bahwa ternyata ibu bekerja itu menurut Rimporok (dalam Yulhendi & Putri) banyak dampak yang ditimbulkan akibat bekerjanya seorang ibu untuk mencari nafkah, kenakalan anak yang sering terjadi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dan tidakmampuan keluarga itu sendiri dalam menciptakan iklim komunikasi, di satu sisi orang tua yang kesibukannya mencari nafkah hidup keluarganya kurang membagi waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anak-anaknya.

Menurut Rimporok (dalam Yulhendi & Putri, 2018) anak-anak enggan berkomunikasi secara efektif kepada orang tuanya, disebabkan karena iklim komunikasi dalam keluarga yang kurang kondusif, padahal keluarga merupakan sarana atau ladang yang paling strategis untuk menyemaikan benih-benih keagamaan dan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, orang tua sebenarnya mempunyai peranan yang besar serta strategis dalam mentradisikan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama itu yang memungkinkan nilai-nilai kebaikan tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak tersebut.

Hasil penelitian yang di temukan dalam penerapan moral pada ibu bekerja dan tidak bekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Penelitian

No	Penerapan Moral Pada Anak Usia Dini			
	Ibu Bekerja	Penjelasan	Ibu Rumah tangga	Pejelasan
1	Memperkenalkan nilai-nilai kebaikan	Ibu bekerja dalam memperkenalkan nilai-nilai kebaikan kepada anak tetapi waktunya terbatas	Memperkenalkan nilai-nilai kebaikan	Ibu tidak bekerja banyak waktu untuk menjelaskan, memperkenalkan, memberi perbedaan terhadap hal yang baik dan hal yang buruk kepada anak
2	Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral	Ibu bekerja untuk mendekati dengan anak melalui cerita dogeng dan kisah-kisah Nabi supaya anak rasa nyaman	Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral	Ibu tidak bekerja selalu memberikan contoh, memperingatkan kepada anak dan memberi nasehat
3	Peran ibu dalam pembentukan perasaan moral anak	Ibu bekerja menegur dan memberi nasehat	Peran ibu dalam pembentukan perasaan moral anak	Ibu tidak bekerja mendidik dan selalu memperhatikan setiap perilaku anak

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020 dengan waktu selama 2 Minggu.

Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4: Jadwal Riset Bulan Juli 2020

No	Minggu ke -	Hari/Tanggal
1	1	Selasa-Jumat / 14 – 17 Juli 2020
2	2	Senen- Selasa / 20 – 22 Juli 2020

C. Pembahasan

Penerapan moral pada anak bukanlah hal yang mudah, maka hal tersebut tidak terlepas dari upaya yang maksimal seperti melakukan perencanaan yang matang, serta harus dimulai terlebih dahulu oleh orang tua di rumah terkhusus Ibu dan didukung oleh guru di sekolah yang dilakukan secara konsisten. Menurut Lickona (2015), meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika berada di sekolah, dan terbukti bahwa mereka mampu melaksanakan hal tersebut namun, sikap-sikap baik yang dimiliki oleh anak akan perlahan menghilang jika tidak mendapat dukungan dari lingkungan keluarga di rumah. Ada beberapa penerapan yang dilakukan oleh ibu dalam penerapan moral terhadap anak mereka yang juga siswa TK YLPI Marpoyan adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan Nilai-Nilai Kebajikan

Bagi siswa TK Islam YLPI Marpoyan pengenalan nilai-nilai kebajikan tidak hanya didapat di sekolah tetapi juga di dapat dari rumah, begitu pentingnya peran keluarga khususnya Ibu dalam pengenalan dan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam rangka mengenalkan dan menerapkan nilai moral. Pada beberapa orang tua siswa TK Islam YLPI Marpoyan menyatakan bahwa pengenalan dan penerapan nilai kebajikan sudah dilakukan dari anak usia dini, dimulai dari pengenalan dan penerapan nilai kebajikan yang sederhana seperti pengenalan dan penerapan penggunaan tangan kanan ketika makan, tidak berkata kasar pada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Anak usia dini berada pada masa *golden age* artinya pada masa ini anak usia dini mengalami yang dinamakan “masa peka” yang penyerapan pengetahuannya luar biasa. Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Mudjito, 2012) menyatakan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan peserta didik berlangsung pada usia dini. Berdasarkan pendapat di atas sudah tepat ketika ibu mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan pada anak di usia dini.

2. Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.

Dilema moral adalah suatu situasi yang diatur sedemikian rupa yang menuntut anak untuk mempertimbangkan atau memperhatikan nilai benar dan salah Piaget (dalam Yanizon 2016). Dilema moral dapat menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Memperkenalkan dilema moral pada anak disusun dalam bentuk cerita yang menggambarkan situasi yang menuntut anak untuk menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral.

Sebagai contoh ketika ibu memberikan kisah-kisah yang melibatkan unsur moral melalui *story telling* (dongeng) seperti kisah Nabi dan Rasul, yang di dalamnya terdapat cerita kebaikan seseorang akan dibalas dengan kebaikan pula, cerita tersebut dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat membedakan yang benar dan yang salah dalam mengambil kesimpulan. Beberapa orang tua siswa TK Islam YLPI Marpoyan ternyata juga melakukan pengenalan dilema moral ini pada anak-anak mereka

apa yang dilakukan oleh ibu ID sebagai orang tua sering menceritakan kisah-kisah nabi atau cerita-cerita dongeng yang berisikan pesan moral. Seperti bercerita tentang kisah kancil yang dikenal cerdik dan kadang berbohong, atau kisah-kisah nabi yang penuh perjuangan dalam menegakan kebaikan.

Metode bercerita menurut Rahayu (2013) merupakan metode yang tepat untuk menanamkan nilai moral agama. Sementara menurut Musfiroh (dalam Deviasuti, 2019) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah diterima oleh anak, di samping itu bercerita dapat memberikan sebuah keteladanan melalui isi cerita disetiap kegiatannya, sehingga akan membuat anak lebih mudah untuk memahami perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama moral di lingkungan masyarakat.

3. Peran ibu dalam pembentukan perasaan moral anak

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak. Menurut Elida (dalam Yanizon, 2016) Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah anak mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak. Siswa TK Islam YLPI Marpoyan pun ada yang mendapatkan pembentukan perasaan moral melalui orang tua. Ibu DY selalu menegur anaknya yang melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak mengetahui bahwa apa yang dia lakukan itu salah atau benar. Orang tua sangat berperan dalam menumbuh kembangkan tingkah laku anaknya sesuai dengan peraturan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Sebelum

pembentukan tingkah laku moral anak hendaknya seorang anak diperkenalkan atau diberi stimulasi mengenai perasaan moral serta diberi pendidikan yang dapat meningkatkan perasaan moral seorang anak. Apakah anak merasa senang dan puas melakukan suatu tindakan moral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

Yanizon (2016) menyebutkan bahwa peran ibu dalam meningkatkan perasaan moral anak adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan sikap yang penuh kasih

Ibu DT merupakan ibu yang tidak bekerja sehingga ibu ini memiliki banyak waktu untuk memperhatikan dan mengarahkan anaknya tanpa emosi dan dengan penuh kasih sayang. Jika ibu mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anak cenderung memiliki sifat-sifat yang sama dengan pola pengasuhan yang dilakukan ibu. Sehingga ketika berhubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku tersebut.

Menurut Syafi'ah (2012) keluarga yang senantiasa menanamkan penuh kasih sayang akan berusaha mewarnai sekaligus menanamkan kehidupan jiwa anaknya dengan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh perhatian dan penuh kasih sayang serta diselimuti proses keharmonisan, akan menjadikan anak-anak memiliki jiwa yang lemah lembut, penyayang, penyantun, sopan santun dan punya kepekaan sosial.

Menurut Elida (dalam Yanizon 2016) cara yang paling efektif menanamkan sikap yang penuh kasih sayang terhadap anak yang paling utama untuk dilakukan oleh orang tua ialah mendekati anak supaya anak merasa senang, nyaman dan kehadirannya diterima di dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang, selalu diajarkan dengan nilai-nilai positif, melatih serta membimbing anak dengan penuh kesabaran, maka pasti secara alami akan tumbuh menjadi anak yang memiliki moral dan karakter yang baik .

b. Membangkitkan perasaan bersalah

Perasaan bersalah menurut Hurlock (dalam Yanizon 2016) adalah ketika anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemaunnya untuk melawan godaan. Apabila anak sudah dapat memahami hal tersebut, maka anak sudah memiliki perasaan moral. Tujuan dari penerapan moral terhadap membangkitkan perasaan bersalah terhadap anak yaitu ketika anak melakukan kesalahan, anak selalu terbuka dan memberitahunya kepada orang tua, karena usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Hurlock (dalam Yanizon 2016) juga menyebutkan untuk meningkatkan perasaan bersalah dalam berperilaku yang melanggar moral, guru atau orang tua

perlu memahami teori perkembangan perasaan bersalah dalam diri anak seperti berikut:

- 1) Anak mulai memiliki perasaan bersalah pada umur 2 tahun namun pada saat itu belum sempurna. Dan ketika anak beumur 6 tahun perasaan bersalah itu mulai terbentuk sempurna.
- 2) Disiplin yang meningkatkan pembinaan kesadaran anak tentang pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain dapat mengembangkan perasaan bersalah.
- 3) Membangkitkan rasa empatik.
- 4) Timbulnya perasaan bersalah dalam diri anak, dapat memperbaiki tingkah laku anak terhadap korban kejahatannya atau kepada orang lain yang bukan menjadi korban.
- 5) Perasaan bersalah kadang-kadang memunculkan perilaku untuk menilai diri sendiri sehingga ketika bertindak dikuasai oleh diri sendiri.
- 6) Perasaan bersalah juga dapat diberikan melalui pemberian contoh oleh orang dewasa.
- 7) Perasaan bersalah juga dapat dilakukan dengan disiplin penarikan cinta. Misalnya, ibu yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak.

c. Menerapkan pola asuh disiplin

Disiplin dapat memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal tersebut membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.

Tujuan dari menerapkan pola asuh disiplin bagi anak usia dini adalah agar terbentuk perilaku atau moral yang sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah ataupun di sekolah sehingga akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak, dan perlunya mengajarkan disiplin bagi anak yaitu untuk mengembangkan sikap kejujuran, tanggung jawab serta kesadaran akan kewajibannya.

Menurut Hurlock (dalam Yanizon, 2016) disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak mengembangkan kata hati nurani (suara dari dalam hati) dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral. Dalam hal ini ibu berperan besar dalam penerapan tingkah laku *altruistic*, *role-talking*, dan perasaan bersalah pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ibu dalam penerapan moral pada anak usia dini di TK Islam YPLI Marpoyan sangat baik dan sudah dapat dikatakan berhasil, penerapan moral anak merupakan tanggung jawab orang tua dan terkhusus ibu ketika berada di rumah, serta didukung oleh guru sebagai pendidik di sekolah. Penerapan moral anak diperkenalkan dengan materi kebiasaan yang dimulai dari aktivitas awal kehidupan sehari-hari sampai beristirahat untuk tidur. Nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, kebaikan, tanggung jawab harus dimiliki anak sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya di masa depan dan nilai rasa hormat, tanggung jawab berguna agar anak dapat memahami perilakunya.

B. Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Ibu sebaiknya meluangkan waktu untuk memperhatikan anak baik berada di rumah maupun di luar rumah.
2. Untuk Ibu sebaiknya menegur dan menasehati anak ketika anak melakukan kesalahan sehingga anak mengetahui hal yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

3. Untuk Ibu sebaiknya mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan baik ketika sama-sama berada di rumah maupun pada saat di luar rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. (2013). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Deviastuti, Elviana. (2019). Implementasi Model Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Salsabila Nogosari Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Surakarta: Institut Agama Islam Surakarta.
- Dwiyanti, Retno. (2013). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Purwokerto.
- Hidayat, Otib Sabiti. (2014). *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*.Tangarang Selatan: UT.
- Humaniora, Seri. (2017). Tantangan “Role” Peran Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat IJ-EPA Selatan Kembali Ke Indonesia. *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 4, No.2*.
- Hindrajat, Juliana. (2018). <https://sttkharisma.ac.id/2018/11/23/kolaborasi-antara-sekolah-guru-orangtua-dan-konselor-sekolah-dalam-upaya-membantu-anak-berkembang-secara-optimal/> diunduh tanggal 23 Februari 2020.
- Imamah Zakiyah. (2019). Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Isjoni. (2013). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: ALFABETA.
- Jamilah. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergitas Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Jurnal Trunojoyo*. Journal.trunojoyo.ac.id
- Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana. com. Kafaah: Journal of Gender Studies.
- Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga*: Jln.Tambra Raya No.23 Rawamangun.Jakarta 13220

- Majid, Ahmad. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jln.Ibu Inggit Garnasih No.4 Bandung 40252
- Moeleong. L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media
- Mutiah, Dian. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Penerbit: Kota. Jakarta.
- Musliani, Ita. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Nauli, V.A., Karnadi., Meilani. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Obsesi*. Vol.3 Issue.I. Universitas Pahlawan
- Nilawati, Sarimun. (2012). Peran Ibu Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di Desa Palas Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan. Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
- Putra, N., & Dwilestari, N.,(2012). *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Prers. Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana. com. Kafaah: Journal of Gender Studies, 6(2), 133-154.
- Putri & Yulhendri. (2018). Analisis Ekspektasi Ibu Terhadap Anak Bagi Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Rahayu. Aprianti Yofita (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Raudhoh. (2017). Peran Keluarga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Voll.II, No.1/83.
- Risqie, Fabiolla. (2015). Pendidikan Moral Dalam Keluarga Di Kampung Jambon, Cacaban, Kota Magalang. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmawan Defri. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak (Kajian Kitab Mizaju At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saam, Zulfan dan Wahyuni, Sri. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Safa, Mutiara. (2017). Peran Ibu Dalam Membentuk Keperibadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Kegeruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setiyanawati, Rizki. (2016) Peran Ibu Dalam Menumbuhkembang Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Syafi'ah, S. A. (2012). Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak). *Sosial Budaya*, 9(1), 109-120.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Susanti, Nethania Gitra. (2018). *Mengenal Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg*, Jl.Prof.Dr.Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat 16424
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Teor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Ida Windi. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.1.No.1*, Pekanbaru: UIR
- Wulandari, Sri. (2013). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan Musrembang Di Kota Tarakan. *Jurnal Administrasi Negara*. 1.
- Yanizon, Ahmad. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak. *JURNAL DIMENSI*, 2.1.
- Zuriah, Nurul. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- <https://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>

Peran Ibu Penerapan Moral Anak finis

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	2%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
9	id.123dok.com Internet Source	1%

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI)
TAMAN KANAK KANAK ISLAM



Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 Perhentian Marpoyan Pekanbaru –Riau 28284

Nomor : 266/TK-YLPI/VII/2020

Lamp : -

Prihal : Riset

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau

Di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr wb.

Pertama-tama kami besar keluarga TK YLPI Riau Marpoyan mendo'akan semoga Bapak dalam keadaan sehat wal'afiat serta dalam lindungan Allah SWT dalam menjalankan aktifitas keseharian, Aamiin yarobbal'amin.

Dengan ini kami dari TK YLPI Riau Marpoyan menyatakan bahwa:

Nama : Suwaibah Bueraheng

Telah melaksanakan Riset atau Pengambilan Data di TK YLPI Riau Marpoyan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.
Wassalamua'alaikum wr wb.

Pekanbaru, 16 Juli 2020

Kepala Sekolah TK YLPI Riau Marpoyan



APRILIS NAWATI, S.Pd
NPK 30 608 462